

yang dimaksud adalah ketidakmampuan manusia untuk mengembangkan akal sehatnya terlepas dari yang lain. Jadi kata kunci yang penting dalam masa *Aufklärung* ini adalah Rasio-nalitas (*Vernunft*). Lessing berusaha menyampaikan ide-ide masa *Aufklärung* dalam Fabel-fabelnya. Motif yang paling sering disampaikan oleh Lessing adalah *Selbstentcheidung* (menentukan nasibnya sendiri). Motif ini sangat sesuai dengan ciri khas masa *Aufklärung*, yang menekankan akal sehat (*Vernunft*) dan kemandirian dalam berpikir. Misalnya dalam Fabel berjudul *Zeus und das Schaf*, diceritakan seekor domba selalu menderita dan kemudian menginginkan karakter yang lain, yakni yang kuat. Ketika dewa Zeus menawarkan perubahan dengan memberikan beberapa keistimewaan pada domba tersebut, sang domba tersebut justru menolak, dia tidak mau menyakiti orang lain dengan keistimewaan tersebut, sehingga lebih memilih untuk menjadi dirinya sendiri. Sang Domba berkata "So lass mich, gürtiger Vater, wie ich bin" (*Biarkan saya menjadi diri saya sendiri Bapa*). (Lessing, 1995 : 37). Sang domba tersebut sudah berusaha menggunakan akal sehatnya (*Vernunft*) dengan menerima keadaan dirinya dan tidak meminta lebih dari yang sudah digariskan oleh Yang Kuasa. Meskipun dewa Zeus akan memberinya keistimewaan, domba tersebut dengan kemandirian sikapnya menyatakan menolak keistimewaan tersebut dan memilih menerima kondisi dirinya apa adanya. Pesan yang disampaikan oleh fabel tersebut adalah bahwa kita harus mandiri dalam bersikap dan selalu menggunakan akal sehat dalam segala situasi.

Fabel lain yang ditulis oleh Lessing dan memasukkan nilai-nilai moral yang positif pada masa *Aufklärung* adalah fabel berjudul *Der Wolf und das Schaff* (Poser, 2001 : 31). Fabel yang pernah ditulis oleh Phädrus di atas, ditulis lagi oleh Lessing dengan memasukkan unsur pembuatannya. Tokoh *das Schaff* (domba) didekonstruksi oleh Lessing sehingga mempunyai sikap yang berani dalam menghadapi serigala yang sebelumnya digambarkan telah berbuat sewenang-wenang. Karena posisinya yang terlelak di seberang sungai, domba berani mengejek serigala dengan mengatakan bahwa dia enam minggu yang lalu tidak membuat keruh air minum serigala, juga ayahnya. Serigala mengerti ejekan itu dan berkata bahwa domba bertuntung karena serigala sekarang menjadi lebih sabar menghadapi domba dan kemudian pergi berlalu. Dekonstruksi yang dilakukan oleh Lessing terhadap fabel tersebut menunjukkan bahwa Lessing ingin menanamkan nilai yang berbeda dari nilai yang ada di fabel sebelumnya. Melalui tokoh domba, disyaratkan adanya persamaan hak kaum lemah dan kuat. Kaum yang lemah, yang diwakili oleh domba lebih berani mengutarakan pendapatnya, sehingga penguasa yang diwakili oleh serigala mengalah. Di sini terlihat bagaimana domba berusaha menggunakan akal sehatnya (*Vernunft*) sehingga berani mengutarakan pendapatnya, serta mempunyai keberanian menghadapi serigala yang sewenang-wenang terhadapnya.

### Fabel dalam Usaha Mewujudkan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai hubungan yang erat dengan pengembangan nilai-nilai, kebiasaan yang baik dan sikap yang positif guna mewujudkan individu yang dewasa dan bertanggungjawab. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan yang benar dan salah, pendidikan karakter lebih kepada penanaman kebiasaan yang baik. Menurut Lickona (dalam Marzuki, 2011 : 470), pendidikan karakter mengandung unsur-unsur pokok, yakni mengetahui